

## HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI DAERAH WETLAND PEKANBARU

Wirda Ningsih<sup>1)</sup>, Misrawati<sup>2)</sup>, Sri Utami<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Jln. Patimura No. 9 email:  
[wirda.ningsih0916@student.unri.ac.id](mailto:wirda.ningsih0916@student.unri.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Jln. Patimura No. 9 email:  
[misrawati@lecturer.unri.ac.id](mailto:misrawati@lecturer.unri.ac.id)

<sup>3</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Jln. Patimura No. 9 email:  
[sri.utami@lecturer.unri.ac.id](mailto:sri.utami@lecturer.unri.ac.id)

### Abstract

**Introduction** Anemia is a problem that can endanger the mother and fetus, the Wetland area has a trigger factor for anemia, namely water contamination by heavy metals, so that to reduce the risk of anemia in pregnant women in the Wetland area, good nutrition is needed. This study aims to determine the relationship between nutritional status and the incidence of anemia in pregnant women in the Wetland area of Pekanbaru City. **Method** The quantitative correlation design with sample of 80 pregnant womens living in Wetland area, using purposive sampling technique. The analysis was used is chi square test. **Results** The majority of respondents' ages are in the ideal age category at the age of 20-34 years which is 82.5%. The majority of pregnancy age is in the 3rd trimester accounting for 48.8%. Most of pregnant womens with multiparity is 70%. Most pregnant women's education is in the middle category accounting for 58.8%. All pregnant womens do not work, most of the family income of pregnant womens at the low category (<UMR Pekanbaru City) accounting for 58.8%. The majority of pregnant women in the Wetland area consume Fe tablets which is 96.3%. Most pregnant women in the Wetland area have good nutrition, which is 72.5%, and most pregnant women do not suffer anemia, which is 70%. The results of the chi square test is P value of 0.000 <0.05. **Conclusion** is that there pregnant women with good nutrition do not suffer from anemia.

**Keywords:** Anemia, Nutritional Status, Pregnant Women, Wetland

### Abstract

**Pendahuluan** Anemia merupakan masalah yang dapat membahayakan ibu dan janin, daerah Wetland memiliki faktor pencetus anemia yaitu kontaminasi air oleh logam berat sehingga untuk menurunkan risiko anemia pada ibu hamil di wilayah Wetland diperlukan gizi yang baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di daerah Wetland Kota Pekanbaru. **Metode** desain deskriptif korelasi dengan sampel sebanyak 80 ibu hamil di wilayah Wetland, menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis berupa uji *chi square*. **Hasil** mayoritas usia ibu hamil berada pada kategori usia ideal yaitu 20-34 tahun sebanyak 82.5%. Matoritas usia kehamilan berada pada trimester 3 sebanyak 48.8%. Sebagian besar ibu hamil dengan paritas multipara sebanyak 70%. Sebagian besar pendidikan ibu hamil pada kategori menengah sebanyak 58.8%. Keseluruhan ibu hamil tidak bekerja, sebagian besar pendapatan keluarga ibu hamil adalah baik (>UMR Kota Pekanbaru) sebanyak 58.8%. Mayoritas ibu hamil di daerah Wetland mengkomsumsi tablet Fe sebanyak 96.3%. Sebagian besar ibu hamil di daerah Wetland dengan gizi baik yaitu sebanyak 72.5% dan sebagian besar ibu hamil tidak mengalami anemia sebanyak 70%. Hasil uji *chi square* didapatkan P value 0.000<0.05. **Kesimpulan** ibu hamil dengan gizi yang baik tidak mengalami anemia

**Kata kunci:** Anemia, Ibu Hamil, Status Gizi, Daerah Wetland

### PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan angka kematian ibu (AKI) sebanyak 223 orang per 100.000 ibu (WHO, 2020). AKI di Indonesia tahun 2023, yaitu 189 per 100.000 kelahiran

hidup, lebih tinggi dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2024). Tahun 2022 sampai 2023, tercatat peningkatan jumlah kematian ibu dari 4.005 menjadi

4.129 (SKI, 2024). Data Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan rata-rata AKI di Provinsi Riau adalah sebanyak 158 ibu per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu merupakan masalah yang belum terselesaikan di Indonesia, maupun Provinsi Riau (BPS RI, 2024). Berdasarkan data SKI (2024) masalah utama AKI adalah anemia dengan presentasi 27.7 %.

Kehamilan dengan anemia dapat berdampak buruk terhadap morbiditas dan mortalitas ibu maupun bayi (Pratama, Puspasari, Christianty, 2018). Dampak anemia terhadap janin diantaranya adalah *Intra Uterine Growth Retardation* (IUGR), bayi lahir prematur, bayi dengan cacat bawaan, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan peningkatan risiko kematian janin dalam kandungan (Stanley, *et al.*, 2022). Faktor risiko anemia selama berupa usia ibu hamil, pendapatan keluarga, pemeriksaan ANC, paritas dan kepatuhan minum table Fe, serta status gizi (Sabina, *et al.*, 2021).

Ibu yang hamil harus memiliki gizi yang cukup karena gizi yang didapat akan digunakan untuk dirinya sendiri dan juga janinnya. Seorang ibu yang kekurangan gizi selama masa kehamilan maka akan mengalami masalah bagi ibu dan janinnya. Kekurang gizi yang sering terjadi pada wanita hamil, yang disebabkan oleh kekurangan energi dalam jangka waktu yang cukup lama akan menimbulkan bahaya tidak hanya anemia (Muhammad *et al.*, 2019). Putri (2021) menyatakan bahwa risiko anemia pada ibu hamil sebesar 2.9 kali lebih tinggi bagi ibu hamil dengan status gizi kurang daripada ibu dengan status gizi baik. Angka perbandingan ini memiliki peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi kesehatan ibu hamil.

Masalah pada masa kehamilan khususnya anemia karena masalah gizi pada ibu hamil yang selalu menjadi fokus kesehatan ibu dan anak di Kota Pekanbaru. Penelitian ini akan berfokus pada status gizi ibu hamil diwilayah “wetland” atau daerah aliran sungai dan pesisir di Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru tedapat beberapa tempat yang berada di aliran sungai dan daerah

terluas yang berada dialiran sungai adalah kelurahan Sri Meranti. Kelurahan Sri Meranti terdiri dari 90 RT dan 20 RW dengan luas wilayah 8,59 km<sup>2</sup> dan 8,64 km<sup>2</sup> dan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 4.056 Kepala Keluarga (KK), dan secara letak wilayah, masyarakat kelurahan Sri Meranti bertempat tinggal di sepanjang pelantaran aliran sungai Siak dan mayoritas penduduk Sri Meranti bekerja sebagai buruh lepas dan juga nelayan (Dewi *et al.*, 2023). Selain data demografi aktifitas penduduk wilayah wetland Sri Meranti bekerja sebagai nelayan, sehingga banyak kapal yang beraktifitas di aliran sungai.

Berdasarkan pengamatan wilayah yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa setiap harinya rata-rata 4-6 kapal motor berukuran besar dan 10-15 kapal motor nelayan sedang maupun kecil beraktivitas di sepanjang sungai siak. Hasil pembakaran kapal bermotor akan terdapat timbal yang akan dilepaskan ke aliran air. Hasil penelitian Putri *et al.*, (2020) tentang analisis kandungan air Sungai Siak selama 30 hari berturut-turut didapatkan rata 0.7255 mg/L angka ini jauh dari angka normal kandungan timbal pada air yaitu 0.03 mg/L. Berdasarkan penelitian tim analisa kesehatan timbal bisa menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan diantaranya menghambat aktivitas enzim yang terlibat dalam pembentukan hemoglobin, memperpendek umur sel darah merah, menurunkan jumlah sel darah merah dan retikulosit (Sinatra *et al.*, 2020). 80 % timbal akan berikatan dengan hemoglobin dan 20 % lainnya akan berikatan dengan protein dan dapat mengganggu penyerapan nutrisi yang akan berpengaruh pada kecukupan gizi (Nurjazuli *et al.*, 2021). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan status gizi dengan kejadian anemia di daerah Wetland.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan November 2024 di daerah kelurahan Sri Meranti Kota Pekanbaru (Wetland) dengan desain kuantitatif korelasi dengan sampel

sebanyak 80 orang ibu hamil di wilayah Wetland yang memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi, menggunakan metode pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan data primer dimana data status gizi didapat dari hasil pemeriksaan LILA menggunakan pita LILA dan kadar Hb didapat dari pemeriksaan Hb menggunakan *Hemoglobin Screening Meters*. Analisa data menggunakan SPSS 22 dengan uji *chi square*. Setra penelitian ini telah lulus uji etik di Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan No 2152/UN19,5.1.8/KEPK FKp/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Jumlah	%
Usia Ideal	66	82.5
(20-35 tahun)	14	17.5
Risiko <20 dan >35 tahun		
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar usia responden dalam rentang usia ideal, yaitu usia 20-34 tahun sebanyak 66 orang responden (81.3%). Temuan ini didukung penelitian Dewi et al., (2023) dimana hampir seluruh usia ibu hamil di wilayah aliran sungai/wetland merupakan usia ideal (20-35 tahun). Dewi et al., (2023) memaparkan terdapat tercatat sebanyak 4.056 Kepala Keluarga (KK) yang bertempat tinggal tinggal di sepanjang pelataran aliran sungai Siak. Menurut asumsi peneliti di wilayah Wetland terdapat banyak pasang muda dengan rentang usia 20-35 tahun, yang siap untuk hamil ditunjang usia tersebut merupakan usia ideal untuk hamil.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Kehamilan

Usia kehamilan	Jumlah	%
Trimester 1	14	17.5
Trimester 2	27	33.8
Trimester 3	39	48.8
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan mayoritas dari responden dengan usia kehamilan berada pada kategori trimester 3, yaitu sebanyak 39 responden (48.8%). Hasil penelitian ini didukung dengan temuan Erwin et al., (2018) dimana sebagian besar responden ibu hamil di daerah aliran sungai berada pada trimester 3 dan juga memaparkan bahwa ibu hamil trimester 3 rentan mengalami anemia masa kehamilan. Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat risiko anemia pada ibu hamil di daerah Wetland terdapat disetiap trimester kehamilan maka ibu hamil dapat memperkecil risiko anemia dengan mengupayakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan ibu sesuai kebutuhan tiap trimester kehamilan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paritas

Karakteristik	Jumlah	%
Primipara	15	18.8
Multipara	56	70.0
Grandemultipara	9	11.3
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar ibu hamil dengan paritas multipara yaitu sebanyak 56 responden (70%). Didukung penelitian Dewi et al., (2023) yang juga dilakukan pada ibu hamil yang bertempat tinggal di wilayah aliran sungai ditemukan bahwa sebagian besar ibu hamil mempunyai paritas multipara. Sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan

responden ibu hamil di daerah Wetland oleh Erwin et al., (2018) yang juga menemukan sebagian besar ibu dengan paritas multipara.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	%
Rendah	23	28.8
Menengah	47	58.8
Tinggi	10	12.5
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar tingkat pendidikan ibu hamil adalah kategori pendidikan menengah yaitu sebanyak 47 responden (58.8%). Temuan ini didukung hasil penelitian Dewi et al., (2023) dimana sebagian besar pendidikan ibu hamil di wilayah aliran sungai pada tingkat menengah.

Pendidikan ibu hamil akan berdampak pada pengetahuan, dan juga mempengaruhi penerimaan informasi, pendidikan yang cukup dapat menunjang pengetahuan ibu hamil tentang kebutuhan gizi untuk terhindar dari kejadian anemia selama kehamilan (Sulung et al., 2022). Asumsi peneliti pendidikan ibu hamil yang bertempat tinggal di daerah Wetland cukup baik karena berada pada kategori menengah hal ini akan memudahkan ibu hamil dalam penerimaan informasi terkait gizi pada masa kehamilan serta penerimaan informasi yang baik akan mempengaruhi pengetahuan ibu hamil akan kecukupan gizi selama masa kehamilan sehingga dapat menurunkan risiko anemia pada ibu hamil di daerah Wetland.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	%
Tidak Bekerja	80	100
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 seluruh ibu hamil yaitu sebanyak 80 responden (100%) tidak bekerja. Penelitian Dewi et al., (2023) mengenai gambaran risiko pencegahan stunting pada periode kehamilan diwilayah aliran sungai menemukan hampir keseluruhan ibu hamil di wilayah aliran sungai tidak bekerja. Sejalan dengan penelitian (Afriyanti, 2020) di mana mayoritas yaitu 49 orang (87.5%) ibu hamil tidak memiliki pekerjaan. Sejalan dengan penelitian (Isnaini et al., 2021) dimana mayoritas ibu hamil yang tidak bekerja yaitu sebanyak 96 ibu hamil (85,71%) dan yang bekerja sebanyak 16 ibu hamil (14,29%). Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa, ibu hamil di daerah Wetland cenderung tidak bekerja dan hanya mengurus rumah

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penghasilan Keluarga Responden

Penghasilan Keluarga	Jumlah	%
Rendah ( $\leq$ UMR 3.319 jt)	47	58.8
Baik ( $>$ UMR 3.319 jt)	33	41.2
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 sebagian besar pendapatan keluarga responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 47 responden (58.8%). Berdasarkan data pusat statistik Kota Pekanbaru Ekonomi Dalam Angka tahun 2023 bahwa UMR kota pekanbaru ada pada batas Rp.3.319.000.00/bulan (BPS Pekanbaru, 2023). Sejalan dengan penelitian Siregar et

al (2023) dimana sebagian besar pendapatan keluarga kurang sebanyak 60%. Penelitian yang dilakukan Dewi et al., (2023) pendapatan masyarakat daerah aliran sungai sebagian besar dalam kategori kurang, dimana keluarga yang berpendapatan dibawah UMR besar kemungkinan ketidakcukupan dalam menyediakan atau menyiapkan gizi seimbang terutama untuk ibu hamil. Asumsi peneliti pendapatan keluarga di daerah Wetland berkaitan dengan mata pencarian mayoritas yaitu nelayan, dimana profesi nelayan bergantung pada keadaan alam, sehingga menyebabkan pendapatkan keluarga di daerah Wetland berada dalam kategori kurang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Komsumsi Tablet Fe

Konsumsi Tablet Fe	Jumlah	%
Ada	77	96,3
Tidak Ada	3	3,8
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 hampir seluruh dari responden mengkomsumsi tablet Fe yaitu sebanyak 77 responden (96.3%). Didukung oleh temuan pada penelitian Dewi et al., (2023) diamanan hampir seluruh ibu hamil di daerah Wetland ditemukan sebanyak 83 ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe (88%). Menurut Sukmawati et al., (2021) tablet Fe penting dikonsumsi oleh ibu hamil karena kebutuhan akan zat besi meningkat selama kehamilan akibat pengenceran sel darah merah selama kehamilan dimana tablet Fe diperlukan untuk meningkatkan jumlah hemoglobin. Asumsi peneliti ibu hamil di daerah Wetland telah mendapatkan dan mengkomsumsi tablet Fe, akan tetapi komsumsi tablet Fe akan efektif mencegah anemia jika tidak diiringi dengan kecukupan gizi pada ibu hamil.

Tabel 8. Gambaran Status Gizi Responden

Status Gizi	Jumlah	%
Baik	58	72.5
Kurang	22	27.5
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8 sebagian besar status gizi responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 58 responden (72.5%). Temuan ini didukung oleh penelitian Dewi et al., (2023) yang berjudul gambaran risiko dan upaya pencegahan stunting pada periode kehamilan di daerah aliran Sungai Siak/Wetland dimana ditemukan sebagian besar status gizi ibu hamil di daerah aliran sungai dalam kategori baik.

Fitriiana & Riskha (2020) menemukan bahwa ibu dengan status gizi yang baik ditunjang oleh beberapa faktor seperti pendidikan, penghasilan dan umur. Lestari & Ayu (2021) menyatakan ibu yang berstatus gizi baik berada dalam kondisi fisik yang baik dan tidak mengalami anemia. Status gizi baik pada ibu hamil menunjang pertumbuhan Janin dalam kandungan, gizi ibu yang relatif baik juga mengurangi risiko anemia selama kehamilan, dan sebaliknya, gizi buruk cenderung meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil (Utama, 2021).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Responden

Anemia	Jumlah	%
Tidak Anemia	56	70.0
Anemia	18	22.5
Ringan		
Anemia	6	7.5
Sedang		
Total	80	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 9 sebagian besar responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 56 responden (70%). Temuan ini didukung penelitian Dewi et al., (2023) dimana sebagian besar ibu hamil di daerah Wetland tidak mengalami anemia. Sejalan

dengan penelitian Erwin et al., (2018) dalam penelitiannya tentang identifikasi karakteristik Hb pada ibu hamil di daerah aliran sungai didapatkan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah pesisir dan aliran Sungai Siak walaupun masih tinggi namun masih berada dibawah angka rata-rata nasional. Asumsi peneliti kejadian anemi diwilayah Wetland dimana sebagian besar ibu hamil di daerah Wetland dalam kondisi tidak anemia ditunjang karena pengendalian faktor risiko anemia yang baik pada ibu di daerah Wetland seperti status gizi, akan tetapi masih diperlukan pemantauan status gizi selama masa kehamilan yang lebih komprehensif.

Tabel 10. Hubungan Status Gizi dengan Anemia Responden

No	Status Gizi	Anemia						$\Sigma$	P value		
		Tidak Anemia		Anemia Ringan		Anemia sedang					
		N	%	N	%	N	%				
1.	Gizi Baik	56	70	1	1.3	1	1.3				
2.	Gizi Kurang	0	0	17	21.3	5	6.3	100	0,000		
	Total	56		18		6		80			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 10 hasil tabulasi silang antara status gizi dan anemia pada ibu hamil didapatkan hasil *chi square* didapatkan *p-value*  $0.000 < 0.05$  yang artinya  $H_0$  ditolak, maka terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status gizi dengan anemia pada ibu hamil. Ibu hamil dengan status gizi baik cenderung tidak mengalami anemia, sedangkan pada ibu hamil dengan gizi kurang cenderung mengalami anemia ringan. Penelitian Dewi et al., (2023) tentang risiko dan pencegahan stunting pada periode kehamilan di daerah aliran sungai/Wetland menemukan bahwa ibu hamil dengan lingkar lengan atas  $<23.5$  cenderung mengalami anemia. Komsumsi tamblet tambah darah serta optimalisasi kecukupan gizi selama masa kehamilan berhubungan dengan kejadian anemia masa kehamilan pada ibu di daerah pesisir (Situmorang & Johan, 2024). Penelitian Bria & Nur Rohmah, (2023) mengenai hubungan status gizi dengan kejadian

anemia pada ibu hamil, didapatkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia.

Putri (2021) menyatakan bahwa risiko anemia pada ibu hamil sebesar 2.9 kali lebih tinggi bagi ibu hamil dengan status gizi kurang daripada ibu dengan status gizi baik. Kemenkes (2024) mewajibkan ibu hamil melakukan pemantauan status gizi selama kehamilan, dan bagi Ibu hamil yang dinyatakan mengalami KEK jika hasil pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA)  $<23.5$  cm akan mendapatkan suplementasi gizi berupa makanan tambahan yang sudah diinformulasikan secara khusus serta suplementasi tablet tambah darah untuk mencegah anemia. Wilayah Wetland merupakan daerah fokus intervensi pemerintah kota pekanbaru terkait gizi dan anemia pada masa kehamilan (Pemerintah Kota Pekanbaru, 2021).

Asumsi peneliti ibu hamil dengan status gizi baik di daerah Wetland cenderung tidak mengalami anemia, sedangkan pada ibu hamil dengan gizi kurang cenderung mengalami anemia, kejadian anemia di daerah Wetland dapat ditanggulangi dengan tatalaksana pemberian suplementasi gizi pada ibu hamil sehingga dapat menurunkan risiko anemia pada ibu hamil.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara status gizi dan anemia pada ibu hamil di daerah Wetland didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil sebanyak 70 % dengan gizi baik dan tidak mengalami anemia, Hasil uji *chi square* didapatkan *P value*  $0.000 < 0.05$  yang artinya terdapat hubungan secara statistik antara status gizi dengan anemia pada ibu hamil di daerah Wetland. Ibu hamil dengan status gizi baik di daerah Wetland cenderung tidak mengalami anemia, sedangkan pada ibu hamil dengan gizi kurang cenderung mengalami anemia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada para

ibu hamil yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, juga kepada Puskesmas Umban Sari yang telah memfasilitasi serta membantu dengan menurunkan satu orang kader untuk membantu penelitian. Serta kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, 14(1), 6–23.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Cerita Data Statistik Untuk Indonesia* Edisi 2024.01. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Pekanbaru. (2023). Kota Pekanbaru dalam Angka 2023. *Badan Pusat Statistik Kota Pekan Baru*, 1. <https://pekanbarukota.bps.go.id/>
- Bria, G. E., & Nur Rohmah, F. (2023). Hubungan Status Gizi Dan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 23–29. <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i1.259>
- Dewi, Y. I., Agrina, A., & Erika, E. (2023). Gambaran Risiko Dan Upaya Pencegahan Stunting Pada Periode Kehamilan Didaerah Aliran Sungai. *Jurnal Ners Indonesia*, 13(2), 115–127. <https://doi.org/10.31258/jni.13.2.115-127>
- Erwin, Triutami, G., & Woferst, R. (2018). *Identifikasi Karakteristik Hemoglobin (Hb) Pada Ibu Hamil di Wilayah Pesisir dan Aliran Sungai Siak*. 23–27.
- Fitriliana, & Riskha, D. (2020). Gambaran Status Gizi Ibu Hamil di PMB Ny. Ika Desa Siasem Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol7.iss1.66>
- Isnaini, Y. S., Yuliaprida, R., & Pihahey, P. J. (2021). Hubungan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Nursing Arts*, 15(2), 65–74. <https://doi.org/10.36741/jna.v15i2.153>
- Kemenkes, R. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia*. 1–71.
- Nurjazuli, Darundiati, Y. H., & Wardoyo, S. (2021). Paparan Logam Plumbum (Pb) sebagai Pemicu Stunting pada Balita: Literature Review. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 37–43. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i3.508>
- Putri, S. Y., Budijono, B., & Purwanto, E. (2020). Akumulasi Logam Berat Timbal dan Seng dalam Kiambang dan Azolla Menggunakan Rakit Apung Aquatic Plant Di Sungai Siak Kota Pekanbaru Oleh. *Jurnal Online Mahasiswa*, 7(2).
- Sinatra, D. P., Fahmi, N. F., & Amir, F. (2020). Paparan Timbal (Pb) Terhadap Kadar Hemoglobin di dalam Darah. *Proceeding 1 St SETIABUDI – CIHAMS 2020*, 159–165.
- Siregar, N., Anggie Nauli, H., & Saputra Nasution, A. (2023). Hubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Utara. *Promotor*, 6(4), 392–401. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i4.272>
- Situmorang, T. S. R. S., & Johan, R. B. (2024). Pengetahuan Tentang Anemia Dan Manfaat Zat Besi, Serta Dukungan Keluarga Terhadap Kadar Haemoglobin Ibu Hamil Di Wilayah Pesisir. *Indonesian Health Scientific Journal*, 4(1), 1–23.
- Sulung, N., Najmah, Flora, R., Nurlaili, & Slamet, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal of Telenursing*, 4, 28–35.
- Survei Kesehatan Indonesia . (2024). Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023.

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan: Kementerian Kesehatan RI.
- Stanley, A. Y., Wallace, J. B., Hernandez, A. M., & Spell, J. L. (2022). Anemia in Pregnancy: Screening and Clinical Management Strategies. *MCN. The American journal of maternal child nursing*, 47(1), 25–32. <https://doi.org/10.1097/NMC.000000000000787>
- Utama, P. R. (2021). Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10, 689–694. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.680>
- WHO.(2022). Anaemia. diakses pada 12 Agustus , 2024 (<https://www.who.int/health-topics/anaemia>.